

KONSISTENSI KRITIK SASTRA DIGITAL SERTA KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN MATERI AJAR KRITIK SASTRA PASCA PANDEMI COVID 19

Dewa Gede Bambang Erawan¹, Putu Devi Maharani², Ni Wayan Suastini³, Ida Ayu Made Wedasuwari⁴

dewa_kulit@unmas.ac.id¹, dev.maharani@unmas.ac.id², suastini28@unmas.ac.id³,
dayuweda@unmas.ac.id⁴

Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Polemik yang terjadi antara sastrawan muda dan senior terkait kemunculan kritik sastra digital dalam dunia sastra menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan. Sastrawan muda lebih melihat dari sisi positif kehadiran kritik sastra digital, sedangkan sastrawan senior menganggap bahwa sastra digital hanyalah tren sesaat. Kemunculan kritik sastra digital di Bali turut menghiasi dunia kritik sastra. Untuk mengetahui sejauhmana ekisistensinya, merupakan dasar pertimbangan dilaksanakan penelitian ini. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari Januari hingga Desember 2023 jumlah kritik sastra yang terpublikasi di media digital sebanyak 26 tulisan dengan dinamika pasang surut jumlah tulisan yang terpublikasi tiap bulannya. Data tersebut menunjukkan bahwa kritik sastra digital masih tetap eksis memberikan warna dalam khazanah sastra terlepas dari dinamika pasang surut jumlah kritik sastra yang terpublikasi melalui media digital. Berdasarkan kuesioner yang disebar, diperoleh informasi bahwa kritik sastra digital memberikan kontribusi terkait pengembangan materi ajar kritik sastra dengan persentase 55,6% responden menyatakan memanfaatkan kritik sastra digital dalam menyusun dan mengembangkan materi ajar kritik sastra.

Kata Kunci : Konsistensi; kritik; sastra; digital.

PENDAHULUAN

Sastra sebagai salah satu media pendidikan yang kaya akan nilai-nilai kehidupan, dalam setiap kehadirannya seharusnya dapat meningkat secara kualitas. Peningkatan kualitas karya sastra akan memberikan andil dalam menjaga dan merawat suatu peradaban. Karya sastra yang berkualitas tentunya mengandung nilai dalam pembentukan karakter yang baik bagi masyarakat. Berbagai karya sastra yang berkualitas diyakini mengandung nilai moral sebagai “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter (Nurgiantoro, 2010).

Kualitas dan kuantitas karya sastra dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penciptaan terhadap karya sastra pun sangat beragam, meskipun dari sekian banyak faktor tersebut yang menjadi cikal bakal lahirnya sebuah karya sastra karena adanya kegelisahan sastrawan dalam menanggapi kondisi politik, sosial, ekonomi, tradisi, dan budaya (Ahyar, 2019). Untuk dapat meningkatkan kualitas karya sastra yang diciptakan oleh pengarang, memerlukan perhatian dan kontribusi aktif dari pembaca, terutama para kritikus sastra. Hal tersebut sejalan dengan Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa peran serta kritikus sastra dalam upaya peningkatan kualitas karya sastra memang tidak bisa diabaikan. Salah satu fungsi kritikus sastra melalui kritiknya adalah mengevaluasi karya sastra sehingga kualitasnya diharapkan dapat lebih meningkat dari sebelumnya. Tanpa adanya kritik sastra, karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang akan tumbuh liar dan kurang mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Seturut dengan itu, Endraswara (2013) mengemukakan setidaknya ada dua alasan kritik terhadap karya sastra. Pertama,

terkait dengan peningkatan bobot dari karya sastra. Kedua, menjaga eksistensi pengarang ketika menghasilkan karya yang dianggap menyimpang.

Kritik sastra merupakan salah satu kegiatan olah sastra dengan melakukan analisis yang mendalam, pemaknaan, hingga memberikan penilaian terhadap karya sastra. Sebagai salah satu objek studi sastra, kritik sastra memiliki peranan utama dalam menganalisis, mengevaluasi, dan sekaligus menafsirkan teks sastra. Secara Etimologi, kata “kritis” cenderung mengarah kepada sebuah pengertian yang berkaitan dengan pertimbangan yang didasarkan pada ukuran standar dan baku. Kritik sastra dapat dikatakan sebagai tindakan menghakimi (menilai baik buruk atau bermutu seni tidaknya) karya sastra (Sayuti, 2014). Seturut dengan itu, Abrams (1981) mengemukakan bahwa kritik sastra sebenarnya merupakan studi sastra yang fokus kegiatannya berkaitan dengan perumusan, pengklasifikasian, penjelasan, dan pengevaluasian terhadap karya sastra. Selanjutnya Pradopo (2009) mengemukakan bahwa tugas kritikus sastra selain menguraikan kelebihan dan kekurangan teks sastra, seharusnya mampu memberikan pendapat terkait kualitas dari sebuah teks sastra. Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kritik sastra tidak hanya berbicara tentang menilai kelebihan dan kekurangan sebuah karya sastra, namun harus mampu memberikan pemikiran yang kritis terhadap karya sastra (Herawati, 2021).

Perkembangan kritik sastra di Indonesia merupakan kontribusi aktif dari Jassin yang disebut sebagai “Paus Sastra Indonesia”. Gelar sebagai “Paus Sastra Indonesia” yang disematkan kepadanya karena memiliki dokumentasi sastra yang paling lengkap pada jamannya (Ahmadi, 2023). Selain itu, penulis asing juga memiliki kontribusi penting terkait perkembangan sastra Indonesia seperti Teeuw dan Aveling. Kehadiran kritik sastra di Indonesia dari awal keberadaannya hingga saat ini penuh dengan dinamika, dan menimbulkan berbagai polemik. Terlepas dari dinamika dan polemik yang ada terkait dengan eksistensi kritik sastra di Indonesia, Ahmadi (2023) mengatakan bahwa perkembangan kritik sastra Indonesia sangat menakjubkan. Terbukti pada tahun 2023 studi mengenai kritik sastra (Indonesia) sekitar 1.700-an data (google scholar), dan 45 jurnal terkait dengan studi sastra (Ahmadi, 2023). Berdasarkan data tersebut, sungguh tidak bijak mengatakan kritik sastra saat ini berada pada titik nadir atau sedang “mati suri”. Eksistensinya bahkan jauh lebih berkembang dari periode sebelumnya karena tidak hanya bergantung pada salah satu media saja.

Saat ini media digital memungkinkan sebagai media alternatif dalam kritik sastra. Sistem mesin pintar (artificial intelligent) mampu mengakomodir segala jenis naskah termasuk kritik sastra dengan berbagai variasi dan kreasi untuk dipublikasikan dalam jumlah yang tidak terbatas. Berdasarkan penelusuran melalui internet, diketahui bahwa secara umum kritik sastra yang terdapat pada media tersebut terdiri dari 1 - 2 alinea, dan ditulis oleh berbagai kalangan (Supriatin, 2012). Lebih lanjut Supriatin mengatakan bahwa berdasarkan gejala yang ada, dapat dikatakan bahwa kritik sastra yang berkembang dalam media ini adalah kritik umum karena lebih bersifat terbuka. Tanaka (Damono, 1993) mengemukakan terdapat dua jenis kritik sastra yaitu, kritik sastra akademis dan kritik sastra umum. Kritik sastra akademis memiliki karakteristik lebih tertutup yang mencakup kritikus profesional dan akademisi, sedangkan kritik sastra umum memiliki karakter terbuka karena ditulis oleh masyarakat umum yang terbiasa menulis di berbagai media massa seperti surat kabar, majalah, atau media lain yang mudah diakses masyarakat luas. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kritik sastra digital merupakan kritik sastra umum.

Berbicara tentang kritik sastra Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kritik sastra global. Resonansi kritik sastra global secara jelas memberikan dampak terhadap

perkembangan kritik sastra Indonesia (Ahmadi, 2023). Kuatnya resonansi tersebut disebabkan oleh digitalisasi yang berdampak pada dunia sastra dan melatarbelakangi munculnya istilah kritik sastra digital yang berusaha mengangkat sastra dalam konteks digital/ media massa digital dan sosial media (Murray, 2018); (Ahmadi, 2023).

Hadirnya kritik sastra digital ternyata memunculkan polemik antara sastrawan muda dan sastrawan senior yang secara tegas menolak kehadiran kritik sastra digital dalam dunia sastra. Sastrawan muda lebih melihat dari sisi positif terkait dengan kehadiran kritik sastra digital. Beberapa alasan yang dinyatakan oleh sastrawan muda terkait kehadiran kritik sastra digital adalah sebagai berikut. Pertama, kualitas sastra digital akan dapat lebih meningkat ketika proses pembacaan secara berkelanjutan terus dilakukan. Apabila media konvensional dikatakan sebagai satu-satunya indikator mutu atau kualitas karya, maka peningkatan kualitas karya sastra digital dapat ditinjau juga berdasarkan peningkatan jumlah karya sastra digital yang mampu menembus redaktur koran dan majalah. Kedua, perkembangan kuantitas sastra digital Indonesia ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah karya yang beredar di dunia digital. Ketiga, peningkatan wilayah jangkauan terhadap sastra digital menjadi indikator semakin mudahnya masyarakat mengakses karya sastra yang tidak terbatas ruang dan waktu. Keempat, dari segi jenis tidak dapat disimpulkan bahwa kritik sastra digital sebagai genre kritik sastra yang baru, kritik sastra digital merupakan alternatif dalam melakukan analisis dan penilaian terhadap karya sastra.

Kondisi yang kontradiktif terkait dengan sastra digital dikemukakan oleh sastrawan senior yang justru menyangsikan kehadirannya. Mereka mengatakan bahwa sastra digital tidak akan berumur panjang. Sastra digital hanyalah tren sesaat. Kehadiran sastra digital dianggap tidak akan memberi pengaruh apa-apa dalam kehidupan sastra Indonesia. Sastra Indonesia, karya dan kritiknya yang dipublikasikan dalam majalah, koran, dan dalam bentuk buku akan terus berjalan, tidak akan mati hanya gara-gara muncul sastra digital (Supriatin, 2012). Berdasarkan polemik yang terjadi, maka dianggap penting untuk melakukan sebuah kajian terutama berkaitan dengan sejauh mana konsistensi kritik sastra digital pasca Covid 19. Alasan kajian ini dilakukan pasca pandemi Covid 19 mengingat sastra digital masa pandemi Covid-19 menduduki posisi yang begitu strategis (Herawati, 2022). Pembaca dan penulis dapat berinteraksi lebih baik pada setiap kesempatan karena akses dan jangkauan yang mudah pada masa tersebut, sehingga sastra digital dikatakan dapat membangun sebuah ekologi sastra (Rejo, 2014).

Di Bali khususnya terkait dengan eksistensi kritik sastra dapat dikatakan masih sangat minim peminat baik yang ditulis melalui media cetak, maupun yang dimuat melalui media digital. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh Supartika dengan redaktur beberapa media massa yang dimuat dalam *Tatkala.co* (edisi November 2019), secara kuantitas jumlah penulis kritik sastra masih sangat minim dibandingkan dengan genre sastra yang lain. Minim tidak berarti nihil, eksistensinya masih tetap terjaga di tengah dinamika pasang surut kemunculannya dalam media massa konvensional maupun digital. Berdasarkan hal itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana eksistensi kritik sastra digital mampu mengisi ruang-ruang pegiat sastra di Bali. Media yang menjadi objek kajian adalah *Tatkala.co* yang berdasarkan pengamatan awal secara konsisten menyuguhkan kritik sastra yang ditulis oleh berbagai kalangan (masyarakat umum/akademisi). Data yang diperoleh berdasarkan pengkajian yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun diharapkan mampu memberikan tambahan referensi terkait dengan upaya pengembangan materi ajar kritik sastra sebagai salah satu mata kuliah yang diajarkan di tingkat perguruan tinggi di Bali. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden diperoleh informasi bahwa materi ajar kritik sastra yang diberikan di kampus hanya berkuat kepada teori dan sangat minim

mendapatkan kesempatan dalam mengapresiasi teks sastra secara langsung melalui aktifitas membaca dan memahami kritik sastra yang dimuat dalam berbagai sumber. Seharusnya pembelajaran apresiasi sastra termasuk kritik sastra tidak hanya menghafal tentang teori-teori sastra, tetapi dengan praktik seperti membaca dan menikmati karya sastra secara langsung, dan sekaligus mengapresiasi karya sastra yang dibaca (Purwaningsih, 2023). Kehadiran kritik sastra digital yang dimuat di media massa seharusnya mampu memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan materi ajar kritik sastra sehingga pembelajaran kritik sastra akan lebih kontekstual, karena pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran holistik yang bertujuan membelajarkan peserta didik dalam memahami materi ajar secara lebih bermakna dengan mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata (Hanafiah dan Suhana, 2010); (Purwanto & Rizki, 2015). Untuk mengetahui sejauh mana kehadiran kritik sastra digital berkontribusi terhadap pengembangan materi kritik sastra, maka penelitian ini dianggap penting dilakukan sebagai referensi tambahan terkait kontribusi kritik sastra digital dalam pengembangan materi kritik sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan/desain penelitian kualitatif. Alasan digunakannya rancangan/desain penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial melalui penggambaran/pendeskripsian yang dilakukan secara komprehensif. Bentuk penyajiannya melalui penjabaran kata-kata, penyampaian pandangan secara mendetail berdasarkan informasi yang diperoleh dari nara sumber, dan ditempuh berdasarkan latar, setting yang alamiah dan menyeluruh (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77); (Fadli, 2021). Seturut dengan itu, Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah yang bertujuan menafsirkan fenomena melalui pemanfaatan metode yang ada.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan, studi pustaka, penelusuran data secara online/ internet searching, dan penyebaran kuesioner. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap literatur, buku, catatan, maupun laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji (Nazir, 2003); (Ardana & Purwoko, 2018). Selain studi pustaka, penelitian ini juga menggunakan teknik internet searching (penelusuran melalui internet). Internet searching adalah proses penelusuran/pencarian data melalui internet yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dalam referensi, jurnal, artikel, maupun perundang-undangan secara online yang berkaitan dengan topik penelitian (Sakia, 2021). Wawancara dilakukan kepada pengelola media online yang memfasilitasi kegiatan analisis maupun kritik sastra secara digital, serta penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi kritik sastra digital dalam upaya pengembangan materi ajar kritik sastra.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Pengumpulan data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. 2. Reduksi data: kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah. 3. Penyajian data: melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti. 4. penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing/verification): pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. Dari keempat tahap analisis data di atas

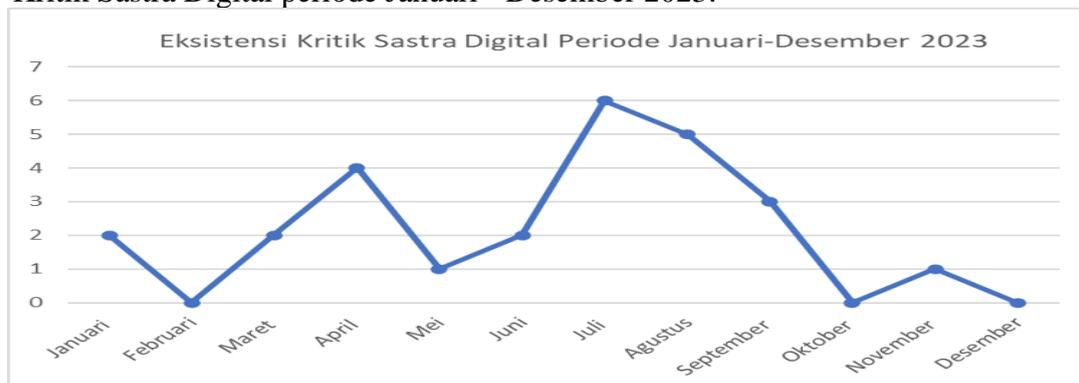
setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo secara resmi mengumumkan pencabutan status pandemi Covid-19 di Indonesia pada 21 Juni 2023 di Istana Merdeka, Jakarta (<https://setkab.go.id/pemerintah-resmi-cabut-status-pandemi-covid-19/>). Melalui pencabutan status tersebut Indonesia mulai memasuki masa endemi. Keputusan tersebut diambil sejalan dengan pencabutan status public health emergency of international concern (PHEIC) untuk Covid-19 yang dilakukan oleh Badan Kesehatan Dunia atau WHO. Keputusan tersebut juga diambil pemerintah dengan mempertimbangkan angka konfirmasi harian kasus COVID-19 di Indonesia yang mendekati nihil. Meskipun pencabutan status pandemi dikeluarkan oleh pemerintah memasuki pertengahan Juni 2023, namun eksistensi kritik sastra digital khususnya di Bali dapat dilihat dari awal tahun 2023. Alasan penelitian terkait eksistensi kritik sastra digital yang dimulai dari awal hingga akhir tahun 2023 adalah untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan variatif terkait eksistensi kritik sastra digital.

Eksistensi kritik sastra digital pasca pandemi Covid 19 di Indonesia khususnya di Bali, mengalami pergerakan yang cukup stabil. Pada bulan-bulan tertentu, geliat kritikus sastra dalam menuangkan pemikirannya dalam media digital menunjukkan jumlah yang signifikan, namun pada bulan-bulan tertentu kehadirannya justru menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Dinamika yang terjadi dalam aktifitas kritik sastra digital bukan berarti dapat disimpulkan bahwa kehadiran kritik sastra digital telah luntur dan pudar, namun kehadirannya terlepas dari dinamika yang ada merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dikatakan sebagai kepasifan dalam melahirkan kritik sastra digital. Berdasarkan proses observasi dan penelitian yang mendalam terkait dengan eksistensi kritik sastra digital yang termuat dalam media digital periode Januari - Desember 2023 disajikan melalui diagram di bawah ini.

1. Kritik Sastra Digital periode Januari - Desember 2023.



Grafik di atas menunjukkan eksistensi kritik sastra digital yang terdapat pada media digital di Bali mulai dari Januari hingga Desember 2023. Secara kuantitas dalam rentangan Januari hingga Desember 2023 terjadi sebuah dinamika (pasang surut). Jumlah kritik sastra yang terpublikasi pada Januari adalah sebanyak 2 tulisan, Februari 0, Maret 2, April 4, Mei 1, Juni 2, Juli 6, Agustus 5, September 3, Oktober 0, November 1, dan Desember 0. Jumlah kritik sastra yang tertinggi dipublikasikan pada bulan Juli yaitu sebanyak 6 buah, dan pada bulan Februari, Oktober dan Desember adalah yang terendah dengan 0 tulisan.

Meskipun terdapat dinamika pasang surut tulisan yang terpublikasi, tidak bisa dikatakan bahwa kritik sastra yang ditulis oleh penulis melalui media digital telah “mati

suri” atau lebih parah bila dikatakan sudah “mati”. Argumen itu tidak berdasar, karena hanya melihatnya dari satu sudut pandang. Padahal kalau dikaji dari sudut pandang yang berbeda, justru optimisme kehadiran kritik sastra digital merupakan media baru yang efektif, dan sebuah stimulasi yang ampuh dalam menyemarakkan kembali dunia kritik sastra agar semakin eksis.

Secara umum pegiat kritik sastra digital dalam menuangkan ide maupun pemikirannya seputar teks-teks sastra melalui media digital dilakukan oleh akademisi, wartawan, hingga masyarakat umum. Pendekatan yang digunakan dalam mengkritik teks-teks sastra melalui media daring sangat beragam, mulai dari pendekatan mimesis, ekspresionis, struktural, hingga pendekatan pragmatik. Hal itu sejalan dengan (Abrams, 1976) yang menyatakan bahwa pendekatan kritik sastra dapat dilakukan melalui pendekatan mimesis, ekspresionis, objektif, dan pragmatik.

Informasi terkait dengan kontribusi kritik sastra digital dalam pembelajaran kritik sastra diketahui berdasarkan kuesioner yang disebarakan secara daring. Berikut ini merupakan hasil analisis kuesioner terkait pemanfaatan kritik sastra digital dalam penyusunan dan pengembangan materi ajar kritik sastra.

Tabel 1. Penggunaan Kritik Sastra Digital dalam Menyusun Materi Ajar Kritik Sastra



Diagram di atas menunjukkan bahwa 55,6% responden pernah memanfaatkan kritik sastra digital dalam menyiapkan atau menyusun materi ajar kritik sastra, dan 44,4% tidak pernah menggunakan kritik sastra digital sebagai bahan referensi dalam menyusun materi ajar kritik sastra. Hal itu menunjukkan bahwa kehadiran kritik sastra digital memberikan andil dan bermanfaat sebagai referensi tambahan dalam menyusun materi ajar kritik sastra yang lebih aktual dan kontekstual.

Tabel 2. Intensitas Pemanfaatan Kritik Sastra Digital dalam Menyusun Materi Ajar Kritik Sastra

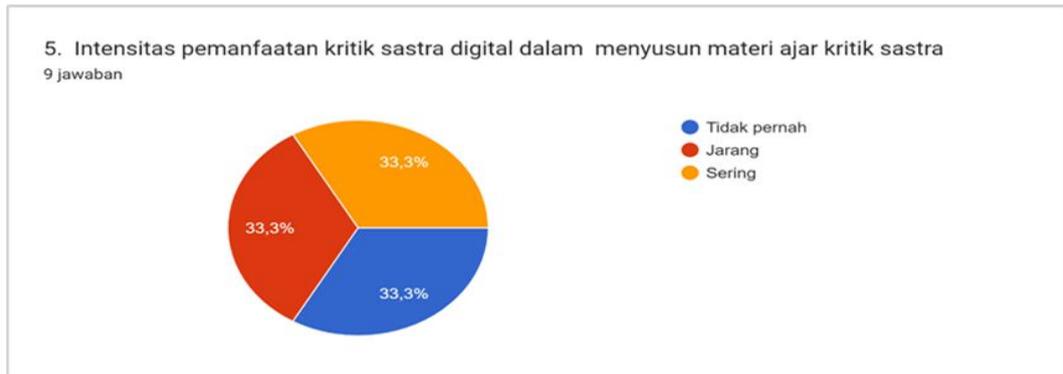


Diagram di atas menunjukkan respon yang diberikan responden terkait intensitas pemanfaatan kritik sastra digital dalam menyusun materi ajar kritik sastra. Berdasarkan kuesioner yang disebar secara daring diketahui 33,3% tidak pernah memanfaatkan kritik sastra digital, 33,3% menyatakan sering menggunakan kritik sastra digital dalam menyusun materi ajar kritik sastra, dan 33,3 % menyatakan jarang menggunakan kritik sastra digital dalam menyusun materi ajar kritik sastra

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sastra yang dituangkan oleh kritikus sastra melalui media digital pasca pandemi Covid 19 menjadi sebuah dinamika dengan pasang surut publikasinya. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kritik sastra digital masih tetap eksis dalam mewarnai kegiatan olah sastra dalam konteks digital. Dalam konteks pembelajaran kritik sastra diketahui bahwa kritik sastra digital berkontribusi dalam penyusunan materi ajar kritik sastra.

Pengkajian terhadap eksistensi dan konsistensi kritik sastra digital perlu dilakukan lagi dalam rentang waktu yang lebih panjang, serta dengan subjek dan objek penelitian yang lebih kompleks sehingga akan diperoleh data yang lebih lengkap untuk dianalisis. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi alternatif dalam pembelajaran dan pengembangan materi ajar kritik sastra, sehingga materi yang ajar yang digunakan dalam pembelajaran lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ahmadi, A. *Kritik Sastra Indonesia: Histori, Interpretasi, Prediksi*.
- Ardana, N. A. D. I., & Purwoko, B. (2018). *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Lingkup Pendidikan (Doctoral dissertation, State University of Surabaya)*.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950- an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications, Inc.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1), 31-50.
- Herawati, Lilik. (2021). *Kritik Sastra*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Juni, A. (2019). Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan

- mengapresiasi sastra.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab kritik sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murray, S. (2018). *The digital literary sphere: Reading writing and selling books in the internet era*. London: Johns Hopkins University Press
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2022, September). Dinamika Pandemi sebagai Dimensi Pendekat antara Generasi Muda dan Pembelajaran Sastra Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 619-624).
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Purwanto, Y., & Rizki, S. (2015). Pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual pada materi himpunan berbantu video pembelajaran. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Rejo, U. (2014). Memosisikan Sastra Siber Sebagai Lahan Baru Dalam Penelitian Sastra Mutakhir Di Indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(2).
- Saskia, R. (2021). *Pengakuan Akuntansi Aset Bersejarah Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Museum Sejarah Jakarta* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Sayuti, S. A. (2014). *Pengantar Kritik Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriatin, Y. M. (2012). Kritik sastra cyber. *Jurnal Socioteknologi*, 11(25), 47-54.
- Wahyuni, D. (2018). *Multimedia kritik sastra*.
- Yudiono, K. S. (2009). *Pengkajian kritik sastra Indonesia*. Grasindo.